

**PENGARUH MOTIVASI, TINDAKAN SUPERVISI, PELATIHAN
PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP
PROFESIONALISME AUDITOR PADA BADAN PEMERIKSA
KEUANGAN (BPK) RI PERWAKILAN PROVINSI BALI**

**Clara Alverina¹
Made Yudi Darmita²**

Fakultas Bisnis, Universitas Triatma Mulya, Badung - Bali^{1,2}
email: claraalverina30.ca@gmail.com

Abstract

Auditor professionalism is an attitude to maintain professional status and maintain a public image of himself, responsible to himself or responsible to applicable legal provisions. This study aims to examine how motivation (X_1) influences auditor professionalism (Y), how supervision (X_2) influences auditor professionalism (Y), how professional training (X_3) influences auditor professionalism (Y) and how audit experience (X_4) influences auditor professionalism (Y) and how the influence of motivation, supervision actions, professional training and audit experience on auditor professionalism at the BPK RI Representative of Bali Province. In this study using a purposive sampling method, namely auditors who worked more than 1 year at the BPK RI Representative of the Province of Bali. The population in this study were 47 people. Data analysis techniques in this study used Data Quality Test, Classical Assumption Test, t Test, F Test and Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study indicate that motivation, supervision actions, and professional training have an effect on auditor professionalism while audit experience has no effect on auditor professionalism. And motivation, supervision, professional training, and audit experience together have an effect on auditor professionalism.

Keywords: *motivation, the act of supervision, professional training, audit experience, and auditors professionalism.*

PENDAHULUAN

Masyarakat menuntut pemerintah agar menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan transparan serta terbebas dari korupsi, kolusi, nepotisme atau KKN. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pihak ketiga yang dapat menimbulkan kepercayaan publik. Pihak ketiga dalam hal tersebut adalah auditor. Seorang auditor harus memegang penuh kepercayaan yang diberikannya oleh masyarakat kepadanya. Jika auditor melakukan suatu kesalahan yang dapat mempengaruhi status

profesinya maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat tersebut.

Masyarakat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada auditor agar dapat memberikan keyakinan kepada mereka bahwa laporan keuangan yang telah disajikan dalam keadaan wajar. Laporan keuangan tersebut yang sudah diaudit akan menjadikan dasar dalam pertimbangan suatu keputusan yang dipakai oleh para pihak yang berkepentingan seperti kreditor, bank,

pemerintah, masyarakat, dan juga perusahaan tersebut. Maka dari itu, auditor harus dapat memberikan yang terbaik mengenai pelayanan kepada para pemakai laporan keuangan tersebut dengan memberikan serta menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan memiliki kualitas, dapat dipercaya, dapat diandalkan serta dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa akuntan (Anisa Sri Wahyuni, 2017)

Profesi seorang auditor menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi yang terbebas dari kepentingan-kepentingan yang dapat mempengaruhi independensi. Profesionalisme merupakan komitmen dari seorang anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara terus-menerus (Fahriah, 2012). Tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme auditor, mengharuskan praktik akuntansi yang sehat. Tetapi, beberapa kasus yang berhubungan dengan pelanggaran kode etik dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi seorang auditor.

Salah satu kasus yang melibatkan profesi auditor adalah kasus suap dan korupsi yang melibatkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. Kasus dugaan suap yang melibatkan auditor tersebut terkait pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan tahun anggaran 2016. Peristiwa yang cukup memalukan tersebut merupakan tamparan bagi Pemerintahan yang dibawah oleh Presiden Joko Widodo, belum lagi peristiwa tersebut melibatkan kementerian dan juga lembaga

pemeriksa negara yang seharusnya menjaga etika profesi dan juga profesionalisme. Peristiwa praktik suap yang melibatkan auditor BPK RI tersebut bukanlah yang pertama kalinya terjadi. Hal tersebut bukanlah rahasia umum meski hal itu sulit untuk dibuktikan. Tujuan dari praktik suap tersebut dilakukan agar proses audit tidak dipersulit. Selain itu, auditor juga memperoleh fasilitas yang berlebih bahkan tidak hanya menerima uang suap saja tetapi auditor juga kadang diinapkan di hotel-hotel mewah serta diberikan berbagai kebutuhan sesuai dengan permintaan sang auditor.

ICW atau *Indonesian Corruption Watch* memantau sejak 2005 sampai 2017 terdapat 6 kasus suap yang melibatkan 23 auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI. Kasus untuk mendapatkan opini BPK berupa WTP adalah tujuan dari berbagai pihak termasuk kementerian atau Lembaga atau pemprov/pemkot/pemkab untuk melakukan penyuaipan atau jenis lainnya. Dalam jaman pemerintahan Jokowi menargetkan pada tahun 2015 opini WTP di dalam lingkungan pemerintah mencapai 60 persen serta pada tahun 2017 mencapai 100 persen. Hasil dari Opini WTP saat ini masih dianggap suatu pencapaian yang bergengsi bagi para pejabat di pemerintahan dan juga memberikan pendapat yang positif bagi pemerintahan maupun keuangannya yang telah dikelola dengan akuntabel, transparan serta bebas dari korupsi. Pemberian opini WTP sebenarnya untuk melihat apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar dan telah sesuai dengan standar akuntansi pemerintah. Seorang auditor harus selalu menjaga kewaspadaan terhadap dirinya agar tidak mudah untuk ditaklukkan pada

godaan serta tekanan yang bisa membawa dirinya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika profesi. (Tribunnews.com, 2017).

Dalam menghadapi setiap masalah yang dialami oleh auditor dibutuhkan motivasi untuk mendorong auditor dalam memecahkan suatu masalah. Motivasi yang diberikan dapat berupa dorongan dari senior, rekan kerja serta orang-orang terdekat. Motivasi diri merupakan hal yang sangatlah penting untuk mendorong seseorang dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menjaga perilaku profesionalnya tetap terjaga. Motivasi yang dimiliki oleh auditor akan mendorong dirinya dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai satu tujuan yaitu perilaku profesional yang baik. Motivasi juga merupakan suatu kekuatan untuk membangkitkan dan penggerak dalam diri sendiri. Tinggi rendahnya motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor. Timbulnya motivasi didalam diri auditor bisa dikarenakan oleh adanya permintaan pelanggan serta adanya kebutuhan yang bersifat komersial. Apabila seorang auditor memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik maka sifat profesional auditor akan semakin tinggi, hal tersebut dikarenakan oleh tingkat apsirasi, ketangguhan, keuletan serta konsistensi yang berada di dalam dirinya.

Dalam praktiknya, auditor junior tidak hanya dihadapkan kepada permasalahan yang dikerjakan pada saat di bangku kuliah saja karena hal tersebut tidaklah cukup. Auditor yang memiliki sedikit pengalaman mengaudit akan dihadapkan kepada kondisi yang membingungkan apalagi jika auditor junior tersebut belum mengetahui dengan baik prosedur

mengaudit dengan jelas dan terperinci. Pengalaman audit yang minim akan menjadi bahan pertimbangan untuk dapat dikategorikan sebagai auditor yang profesional. Biasanya auditor junior yang memiliki pengalaman yang sedikit akan selalu bertanya kepada auditor senior yang cukup terbilang sudah berpengalaman apabila mereka dihadapkan pada permasalahan yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Namun, kadang kala auditor senior yang tidak hanya bekerja untuk mengajari auditor junior memiliki waktu yang sedikit untuk memperhatikan hal tersebut. Komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak tersebut akan menjadi tidak efektif dan efisien karena hal tersebut. Maka dari itu, dengan adanya komunikasi, pengarahan serta bimbingan yang terjadi pada auditor senior dan junior akan memberikan pengalaman tersendiri bagi auditor junior sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Selain pengarahan, bimbingan dan mentoring yang didapat dari auditor senior, auditor junior juga dapat meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan auditing seperti seminar, workshop dan pelatihan yang lain. Pelatihan memiliki fungsi yang edukatif, administrative serta personal. Dari fungsi edukatif mengacu pada peningkatan kemampuan profesional, kepribadian,dedikasi dan loyalitas pada organisasi. Fungsi administratif mengacu pada pemenuhan syarat-syarat administrasi seperti promosi dan pembinaan karir. Terakhir adalah fungsi personal yang menekankan pada pembinaan kepribadian dan bimbingan personal untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam pekerjaan (Haryanti, 2013)

Pengalaman dan pelatihan yang pernah dilakukan oleh auditor junior dianggap masih sangat minim untuk hitungan seorang auditor yang profesional, hal ini dibuktikan dengan adanya auditor junior yang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan mengaudit (Binti Afifah, 2015). Maka dari itu, untuk dapat meningkatkan profesionalisme auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu motivasi yang bisa berasal dari dalam maupun dari luar, pemberian tindakan supervisi, pemberian pelatihan profesi, serta dengan memberikan tugas audit yang akan memberikan pengalaman dalam mengaudit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi diri, tindakan supervisi yang dapat mengontrol, membimbing, mengawasi serta mengevaluasi, pelatihan profesi serta pengalaman mengaudit diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dari seorang auditor.

Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah motivasi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali?, 2) Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali?, 3) Apakah pelatihan profesi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali?, 4) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali? dan 5) Apakah motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi dan pengalaman audit berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali?.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi mengenai perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yang meliputi faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang seperti kemampuan atau usaha dan juga kekuatan eksternal yang meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Luthans, 2005).

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme atau professionalism adalah kata keterangan yang menunjukkan kepada sifat profesi seseorang. Dwiyanto (2011:157) mendefinisikan profesionalisme sebagai pemahaman atau keyakinan bahwa sikap dan tindakan aparatur dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pelayanan selalu dapat didasarkan pada ilmu pengetahuan serta nilai-nilai profesi aparatur yang mengutamakan kepentingan publik. Profesionalisme auditor merupakan sikap untuk mempertahankan status profesi dan memelihara citra publik terhadap dirinya sendiri, bertanggungjawab kepada diri sendiri ataupun bertanggungjawab kepada ketentuan hukum yang berlaku. Menurut Mulyadi (2002) mengatakan bahwa untuk mencapai kompetensi profesional akan memerlukan standar Pendidikan umum yang tinggi dan diikuti oleh Pendidikan khusus, pelatihan serta uji profesional dalam tugas dan subjek yang relevan dan juga

adanya pengalaman kerja. Maka dari itu, untuk mewujudkan profesionalisme auditor dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengendalian mutu auditor, review oleh rekan seprofesi, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan kepada hukum yang berlaku serta taat kepada kode perilaku professional.

Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu pendorong, dengan tujuan untuk menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya untuk mendapatkan dan mencapai apa yang diinginkan. Motivasi merupakan perubahan energi yang berada didalam diri seseorang yang muncul dengan ditandai oleh perasaan serta didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2006). Motivasi yang sebagai proses batin atau proses psikologi didalam diri seseorang yang dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan diri, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau serta keinginan atau harapan dimana depan. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja, pemimpin dan cara kepemimpinannya, tuntutan perkembangan organisasi serta dorongan dan bimbingan dari atasan.

Tindakan Supervisi

Secara etimologis, istilah supervisi diambil dari kata Bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawasan. Seseorang yang melakukan tindakan supervisi disebut supervisor. Supervisi terdiri dari dua kata, yaitu super yang berarti atas, lebih dan visi yang berarti lihat, tilik dan awasi (Jasmani, 2013:25-27).

Supervisi merupakan tindakan mengawasi dan mengarahkan dalam penyelesaian suatu pekerjaan. Pada awalnya tindakan supervisi bersifat kaku dan otoriter, apabila seorang tidak bekerja sesuai dengan yang diperintahkan maka orang tersebut akan mendapatkan hukuman. Tetapi pada saat ini, tindakan supervisi telah diwarnai dengan gaya manajemen partisipatif. Supervisi dapat meliputi keseluruhan aktivitas manajemen audit yang dimulai dari pemberian arahan perencanaan (*Planning*), penggunaan tenaga ahli dalam kegiatan audit, pelatihan (*Training*), pengorganisasian, memberikan intruksi atau arahan (*Actuating*), review atas pekerjaan yang telah dilakukan (*Controlling*), serta upaya dalam penjaminan mutu agar dalam penugasan audit sesuai dengan standar audit yang dapat meliputi pengendalian dan penjaminan kualitas (*Quality Control and Quality Assurance*), (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Tindakan supervisi yang dibahas dalam standar auditing merupakan pedoman bagi para auditor dalam melaksanakan segala tugas profesionalnya. AECC atau Accounting Education Change Commission yang didalamnya berisikan mengenai *Recommendations for Supervisor of Early Work Experience* berisi mengenai sejumlah rekomendasi AECC kepada supervisor akuntan untuk melaksanakan supervisi dengan tepat khususnya dalam tiga aspek utama dari tindakan supervisi sebagaimana yang telah disarankan oleh AECC.

Pelatihan Profesi

Pelatihan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam halnya knowledge, ability, skill, dan juga

attitude (Fakhir Hilmi, 2011). Pelatihan juga merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang. Seorang auditor dikatakan profesional apabila dapat memenuhi persyaratan yaitu auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pendidikan dan juga pelatihan untuk pengembangan profesi auditor dapat dilakukan melalui dua cara yaitu diklat sertifikasi dan diklat reknis substansi. Diklat sertifikasi sendiri dimaksudkan sebagai penempatan auditor pada standar minimal persyaratan untuk dapat menjadi seorang auditor yang

professional. Pada dasarnya, pelatihan perlu dibedakan dari Pendidikan. Menurut Notoatmodjo (1998), pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kedalam arah yang diinginkan. Pendidikan dalam konteks ini merupakan pendidikan jangka panjang atau pendidikan formal yang telah didapatkan oleh seorang auditor, sedangkan pendidikan jangka pendek disebut dengan pelatihan. Perbedaan antara istilah Pendidikan dengan pelatihan dalam suatu institusi secara teori dapat diuraikan pada tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan

No.	Uraian	Pendidikan	Pelatihan
1.	Pengembangan kemampuan	Menyeluruh	Spesifik
2.	Area kemampuan	Kognitif, afektif dan psikomotor	Prikomotor
3.	Jangka waktu pelaksanaan	Panjang	Pendek
4.	Materi yang diberikan	Lebih umum	Lebih khusus
5.	Penekanan penggunaan metode belajar-mengajar	Konvensional	Inkonvensional
6.	Penghargaan akhir proses	Gelar	Sertifikat

Sumber : Fakhir Hilmi (2011)

Dengan begitu, pelatihan profesi merupakan program pendidikan jangka pendek yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok profesi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian, sehingga dapat meningkatkan kinerja, produktifitas serta keprofesionalan.

Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keahlian seseorang yang didapat dari pengamatan langsung atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang nyata.

Pengalaman audit yang baik dapat dilihat dari hasil pemeriksaan laporan keuangannya baik dari segi ketepatan waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Dwi Ananing (2006) memberikan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal yaitu:

1. Mendeteksi kecurangan.
2. Memahami kesalahan.
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Ketiga hal tersebut akan bermanfaat bagi pengembangan keahlian.

Bermacam-macam pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pelaksanaan pengerjaan tugasnya. Seorang yang berpengalaman memiliki cara dalam berpikir yang lebih detail dan terperinci, lengkap dan canggih dibandingkan dengan seseorang yang belum berpengalaman. Pengalaman auditor mencakup kecakapan dan keahlian dalam menjalankan tugasnya baik dari segi pandangan, cara berpikir maupun intuisinya lebih matang. Apabila seorang auditor telah bekerja lebih lama dan dapat menyelesaikan segala tugasnya dengan handal, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh sang auditor baik itu pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negatif dalam dunia kerja.

Pengaruh motivasi terhadap profesionalisme auditor

Motivasi merupakan keinginan (*desire*) dari dalam seseorang yang didorong untuk bertindak. Motivasi adalah sebuah proses untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu agar dapat mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi berarti dia telah mempunyai kekuatan dalam memperoleh suatu kesuksesan dalam kehidupannya. Penelitian oleh Dwi Ranti Cahayu (2013), mengatakan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor internal. Penelitian oleh Judith Puspitha (2017) mengatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula. Dalam uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁: Motivasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor

Tindakan supervisi merupakan tindakan pengawasan, pengarahan dan pengontrolan yang dilakukan atasan kepada bawahan. Adanya pengarahan dan mentoring yang dilakukan auditor yang lebih senior kepada auditor dibawahnya memberikan efek positif kepada keduanya, karena bisa saling belajar satu sama lain. Tindakan supervisi ini menjadikan seorang auditor yang memiliki pengalaman yang sedikit akan mendapatkan banyak pembelajaran dan arahan dari yang lebih berpengalaman, hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan bagi para auditor untuk menunjang kepiawaiannya dalam mengaudit. Aspek dari tindakan supervisi sangatlah dibutuhkan oleh auditor yang masih memerlukan bimbingan dan arahan selama proses pengerjaan audit untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengaudit suatu perusahaan. Penelitian oleh Binti Afifah (2015), yang menyatakan bahwa tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor pemula. Dan dalam penelitian Judith Puspitha (2017) menyatakan bahwa tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor junior. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₂: Tindakan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh Pelatihan Profesi Terhadap Profesionalisme Auditor

Pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek yang nantinya memberikan banyak pengetahuan dan juga keterampilan bagi seseorang yang mengikutinya. Seorang auditor yang sering mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan bidang auditing akan memiliki bekal

dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Pada lingkungan profesional, pelatihan profesi dapat meningkatkan profesionalisme seorang pekerja baru. Pelatihan profesi akan menimbulkan pengalaman yang akan didapat dan berpengaruh secara besar terhadap peningkatan keahlian daripada yang didapatkan dari program tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Judith Puspitha (2017) menyatakan bahwa pelatihan profesional berpengaruh positif signifikan terhadap profesionalisme. Hasil tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Binti Afifah (2015) menyatakan bahwa pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pelatihan profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Profesionalisme Auditor

Pengalaman audit yang dialami oleh auditor akan semakin meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukannya sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya pada bidang akuntansi dan auditing. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin lama seseorang memiliki masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor tersebut maka akan semakin baik dan meningkatkan profesionalisme yang berada didalam dirinya. Penelitian yang dilakukan Fahriah Tahar (2013), Judith Puspitha (2017), dan Binti Afifah (2015) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pemula. Sedangkan pada penelitian Dwi Ranti Cahayu (2013) menyatakan bahwa

pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor internal. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: H₄: Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh Motivasi, Tindakan Supervisi, Pelatihan Profesi dan Pengalaman Audit Terhadap Profesionalisme Auditor

Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan diatas, secara parsial masing-masing variable dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap profesionalisme auditor. Maka dari itu dapat disimpulkan perumusan hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

H₅: Motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi, dan pengalaman audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif kausal yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Rancangan dari penelitian kuantitatif kausal adalah sebagai berikut: (1) merumuskan suatu masalah, (2) mengkaji teori dengan menjawab masalah secara teoritis, dan membangun kerangka pemikiran, (3) merumuskan hipotesis (penelitian dan statistik), (4) mengumpulkan data-data, (5) mengolah data, dan (6) menyusun laporan dan menarik sebuah kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui

penyebaran kuesioner kepada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, dan data sekunder yang dikumpulkan melalui data pada jurnal-jurnal, skripsi terdahulu, buku-buku serta data yang berada di internet. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 55 auditor. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan kriteria auditor yang bekerja lebih dari 1 tahun pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama 3 bulan dengan jumlah kuesioner 55 kuesioner dan jumlah kuesioner yang diisi sebanyak 47 kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 auditor sesuai dengan jumlah kuesioner yang diisi oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Penelitian ini diawali dengan pengujian instrument penelitian data yang berupa jawaban responden dengan menguji validitas dan reliabilitas. Setelah itu, untuk mendapatkan hasil perhitungan yang dapat diinterpretasikan dengan akurat, dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas. Setelah itu data dianalisis dengan regresi linier berganda dan dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Profesionalisme Auditor
- α = Konstanta
- X₁ = Motivasi
- X₂ = Tindakan Supervisi
- X₃ = Pelatihan Profesi
- X₄ = Pengalaman Audit
- β_{1-4} = Koefisiensi Regresi
- e = *Standart error*

Setelah mengetahui persamaannya, selanjutnya melakukan pengujian t untuk mengetahui

pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dan pengujian F untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dan yang terakhir mengukur sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat dengan melihat nilai koefisien determinasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Bali. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi senior dan junior auditor. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian dengan cara memberikan kuesioner melalui Google Form kepada responden.

Data yang akurat dan objektif adalah sesuatu yang esensial, agar data yang dikumpulkan benar-benar berguna, maka alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Suatu instrument dikatakan valid bila nilai person correlation terhadap skor total di atas 0,30 (Sugiyono, 2014:189). Jadi apabila kolerasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Data menunjukkan bahwa ada beberapa butir pernyataan yang tidak valid dalam variabel motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi, pengalaman audit dan profesionalisme auditor, hal tersebut dikarenakan nilai pearson

correlation kurang dari atau dibawah 0,3, sehingga butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Ghozali (2011) mengatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel.

Pengukuran dilakukan dengan uji statistik cronbach alpha (α), Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6 (Sugiyono, 2014:190). Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Profesionalisme Auditor (Y)	0,803	Reliabel
Motivasi (X1)	0,805	Reliabel
Tindakan Supervisi (X2)	0,679	Reliabel
Pelatihan Profesi (X3)	0,842	Reliabel
Pengalaman Audit (X4)	0,815	Reliabel

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai cronbach alpha (α) untuk variabel profesionalisme auditor sebesar 0,803. Nilai cronbach alpha (α) untuk variabel motivasi sebesar 0,805. Nilai cronbach alpha (α) untuk variabel tindakan supervisi sebesar 0,679. Nilai cronbach alpha (α) untuk variabel pelatihan profesi sebesar 0,842. Nilai cronbach alpha (α) untuk variabel pengalaman audit sebesar 0,815. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai cronbach alpha (α) masing-masing variabel diatas atau

lebih dari 0,6, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat menggunakan uji statistik Non Paramatik Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan regresi 1	40	.200

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3, dapat diartikan bahwa unstandardized residu memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) diatas 0,200 lebih besar dari taraf

signifikan 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Motivasi	.799	1.251
Tindakan Supervisi	.827	1.210
Pelatihan Profesi	.974	1.026
Pengalaman Audit	.956	1.046

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai Tolerance adalah diatas atau lebih dari 10 % atau 0,1 dan nilai VIF dibawah atau kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa lolos dari gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regresi 1	Motivasi	.711	Bebas Heteroskedastisitas
	Tindakan Supervisi	.691	Bebas Heteroskedastisitas
	Pelatihan Profesi	.152	Bebas Heteroskedastisitas
	Pengalaman Audit	.533	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 dapat kita lihat hasil Sig. (2-tailed) adalah diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.945	8.758		.222	.825		
Motivasi	.368	.148	.344	2.490	.017	.799	1.251
Tindakan_Supervisi	.387	.186	.282	2.077	.044	.827	1.210
Pelatihan_Profesi	.669	.177	.473	3.785	.000	.974	1.026
Pengalaman_Audit	-.055	.112	-.062	-4.89	.628	.956	1.046

a. Dependent Variable: Profesionalisme_Auditor

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel 6 diatas maka didapat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.945 + 0,368X_1 + 0,387X_2 + 0,669X_3 - 0,055X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Profesionalisme Auditor
- α = Konstanta
- X₁ = Motivasi
- X₂ = Tindakan Supervisi
- X₃ = Pelatihan Profesi

X_4 = Pengalaman Audit

β_{1-4} = Koefisiensi Regresi

e = *Standart error*

Nilai konstanta sebesar 1.945, konstanta menunjukkan besarnya nilai variabel terikat (Y) apabila tidak ada pengaruh dari X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 artinya jika variabel motivasi (X_1), tindakan supervisi (X_2), pelatihan profesi (X_3), dan pengalaman audit (X_4) memiliki nilai nol (tidak memberikan pengaruh) maka nilai variabel profesionalisme auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Bali sebesar 1.945. Pada variabel motivasi (X_1) memperoleh nilai sebesar 0,368 dengan arah koefisien positif. Hal itu berarti jika X_1 berubah satu satuan, maka Y akan berubah sebesar 0,368 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Arah koefisien positif menggambarkan hubungan searah antara X_1 dan Y, yang artinya apabila motivasi semakin meningkat, maka profesionalisme auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Bali akan mengalami peningkatan.

Pada variabel tindakan supervisi (X_2) memperoleh hasil 0,387 dengan arah koefisien positif. Hal itu berarti jika X_2 berubah satu satuan, maka Y akan berubah sebesar 0,387 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Arah koefisien positif menggambarkan hubungan searah antara X_2 dan Y, yang artinya apabila tindakan supervisi semakin meningkat, maka profesionalisme auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Bali akan mengalami peningkatan.

Pada variabel pelatihan profesi (X_3) memperoleh hasil 0,669 dengan arah koefisien positif. Hal itu berarti jika X_3 berubah satu satuan, maka Y akan berubah sebesar 0,669 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain

dari model regresi adalah tetap. Arah koefisien positif menggambarkan hubungan searah antara X_3 dan Y, yang artinya apabila pelatihan profesi semakin meningkat, maka profesionalisme auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Bali akan mengalami peningkatan. Pada variabel pengalaman audit (X_4) memperoleh hasil -0,055 dengan arah koefisien negatif. Hal itu berarti jika X_4 berubah satu satuan, maka Y akan berubah sebesar -0,055 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Arah koefisien negatif menggambarkan hubungan berlawanan antara X_4 dan Y, yang berarti apabila pengalaman audit semakin meningkat, maka profesionalisme auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Bali akan mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 6 untuk hasil uji t, dapat menjelaskan bahwa motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki koefisien regresi (Beta) sebesar 0,344 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Tindakan supervisi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki koefisien regresi (Beta) sebesar 0,282 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,044 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel tindakan supervisi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor. Pelatihan profesi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki koefisien regresi (Beta) sebesar 0,473 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel pelatihan profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme

auditor. Pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki koefisien regresi (Beta) sebesar -0,062 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,628 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	185.701	4	46.425	5.929	.001 ^b
	Residual	328.852	42	7.830		
	Total	514.553	46			

a. Dependent Variable: Profesionalisme_Auditor

b. Predictors: (Constant), Pengalaman_Audit, Pelatihan_Profesi, Tindakan_Supervisi, Motivasi

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 7 dapat menjelaskan bahwa variabel motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi dan pengalaman audit secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel profesionalisme auditor. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. sebesar 0,001. Syarat yang digunakan dalam uji F ini yaitu jika nilai Sig \leq 0,05, maka Ha diterima dan H₀ ditolak,

sedangkan jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka H₀ diterima dan Ha ditolak.

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan variabel terikat (Y). Semakin besar koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel bebas (X) menerangkan variabel terikat (Y). Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.361	.300	2.798

a. Predictors: (Constant), Pengalaman_Audit, Pelatihan_Profesi, Tindakan_Supervisi, Motivasi

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel 8 diatas, dapat menjelaskan bahwa nilai Adj. R Square adalah 0,300 atau 30% yang

berarti variabel motivasi (X₁), tindakan supervisi (X₂), pelatihan profesi (X₃) dan pengalaman audit

(X₄) berkontribusi sebesar 30% terhadap profesionalisme auditor (Y) sedangkan 70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh motivasi terhadap profesionalisme auditor

Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali dengan tingkat signifikansi $0,017 > 0,05$ sehingga H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif antara motivasi dengan profesionalisme auditor. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan peningkatan profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang ditentukan oleh keinginan atau motivasi. Motivasi dapat menyebabkan, menyalurkan, serta mendukung seseorang dalam berperilaku, agar dapat bekerja dengan giat dan memiliki antusias yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan dan hasil yang maksimal (Rosnidah, 2011). Auditor yang profesional merupakan auditor yang memiliki motivasi yang tinggi serta bertanggung jawab terhadap tugas ataupun pekerjaannya. Motivasi mencerminkan sikap yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan dan juga dedikasi terhadap tugas dan pelayanannya serta kesediaan dalam melaksanakan suatu tugas dengan penuh rasa bertanggung jawab. Motivasi merupakan daya penggerak bagi seseorang agar bersemangat dalam meningkatkan prestasi kerjanya. Prestasi kerja mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengaktualkan semua kemampuan yang dimiliki demi

mencapai prestasi yang maksimal. (Gustati, 2011)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013), dan Judith (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Oleh karena itu dalam mengambil keputusan sebaiknya dapat memperhatikan motivasi sebagai pertimbangan profesional.

Pengaruh tindakan supervisi terhadap profesionalisme auditor

Tindakan supervisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali dengan tingkat signifikansi $0,044 < 0,05$ sehingga H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif antara tindakan supervisi dengan profesionalisme auditor. Pemberian tindakan supervisi bertujuan untuk menunjang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, melalui tindakan supervisi seorang auditor junior diharapkan dapat menjadi auditor yang profesional dengan arahan serta mentoring yang diberikan oleh auditor senior. Oleh karena itu, semakin banyak auditor junior mendapatkan supervisi dari auditor senior maka akan menjadikan mereka semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya menjadi seorang auditor. Tindakan supervisi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi perilaku seseorang serta turut menentukan efisiensi dan efektifitas kinerja seorang auditor, sehingga auditor junior dapat melakukan sesuatu yang kreatif tanpa harus dituntun dan melapor kepada auditor senior. (Desiandi, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Judith (2017), dan Binti Afifah (2015) yang

menyatakan bahwa tindakan supervisi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh pelatihan profesi terhadap profesionalisme auditor

Pelatihan profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif antara pelatihan profesi dengan profesionalisme auditor. Pelatihan profesi sangat diperlukan dalam meningkatkan keahlian seorang auditor, tidak hanya untuk mendukung keahlian dalam bidang etika profesi saja tetapi juga bidang lain yang dapat mendukung keahlian dan kinerja seorang auditor. Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan-pelatihan profesi yang menunjang kinerja auditor tersebut maka mereka akan lebih profesional untuk menjadi seorang auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Binti Afifah (2015) dan juga Judith (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan profesi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh pengalaman audit terhadap profesionalisme auditor

Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali dengan tingkat signifikansi $0,628 > 0,05$ sehingga H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima. koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif antara pengalaman audit dengan profesionalisme auditor. Auditor yang sudah lama bekerja (dalam ukuran pengalaman) menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi sikap

profesionalismenya. Waktu bekerja yang bertambah untuk auditor akan diperoleh dari berbagai aspek yang menyangkut praktik audit dan akuntansi yang terjadi pada objek pemeriksaan. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan meningkatkan audit expertise dan professional judgment dalam pemeriksaan (Sumardi, 2001). Dalam penelitian ini pengalaman tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor, hal tersebut dikarenakan auditor yang sudah lama bekerja maupun yang baru bekerja dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya hanya berpatokan pada SPKN atau Standar Pemeriksaan Keuangan Negara saja. SPKN yang berlaku ditetapkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cahayu (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Judith (2017), Binti Afifah (2015) dan juga Fahriah Tahar (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi, dan pengalaman audit terhadap profesionalisme auditor

Motivasi (X_1), tindakan supervisi (X_2), pelatihan profesi (X_3), dan pengalaman audit (X_4) secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor (Y) dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak. Besarnya kontribusi motivasi (X_1), tindakan supervisi (X_2),

pelatihan profesi (X_3), dan pengalaman audit (X_4) sebesar 0,300 atau 30% terhadap profesionalisme auditor (Y) pada BPK Perwakilan Provinsi Bali sedangkan 70% (100% - 30%) dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi dan pengalaman audit terhadap profesionalisme auditor. Responden penelitian ini berjumlah 47 auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Bali. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi, tindakan supervisi, pelatihan profesi dan pengalaman audit secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor dan menerima hipotesis pertama (H_5).
2. Motivasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor dan menerima hipotesis pertama (H_1).
3. Tindakan supervisi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor dan menerima hipotesis kedua (H_2).
4. Pelatihan profesi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor dan menerima hipotesis ketiga (H_3).
5. Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor dan menolak hipotesis empat (H_4).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dalam keterbatasan penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian dilakukan pada saat auditor tidak dalam melakukan tugas audit agar mendapatkan lebih banyak sampel. Serta disarankan untuk memperluas area penelitian tidak hanya di BPK tetapi bisa melakukan penelitian pada BPKP dan KAP.
2. Ketika membagi kuesioner kepada responden, sebaiknya peneliti memastikan bahwa responden mengerti maksud dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang akan diisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Binti. 2015. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan Profesional dan Tindakan Supervisi Terhadap Profesionalisme Auditor Pemula. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agus Dwiyanto. 2011. Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- A.M, Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. Jurnal. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi.

- Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Cahaya, Dwi Ranti. 2013. Pengaruh Etika, Pendidikan, dan Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor Internal dengan Motivasi sebagai VARIabel Intervening. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Desiandi, “Pengaruh Tindakan Supervisi, Budaya Organisasi, Kepribadian dan Pelatihan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan “. Jurnal Akuntansi dan Auditing.UAD : November.2010
- Fakhri Hilmi. 2011.“ Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta). Jakarta : SkripsiUIN Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustati, “Hubungan Antara Komponen Standar Umum Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), Motivasi, dan Komitmen Organisasi dengan Kinerja Auditor BPKP”, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 6 No. 2, Desember 2011.
- Haryanti, A, P, P. 2013. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. Jurnal Management Keperawatan. Semarang.
- Jasmani, Syaiful Mustofa. 2013. Supervisi Pendidikan.Jogjakarta: Ar Ruzz Media.Pusdiklatwas BPKP, Modul Diklat JFA: Supervisi Audit Edisi 2008, CiawiBogor. 2008.
- Luthans, F. 2005. *Organizational Behavior. Seventh Edition.* McGraw-Hill, Inc.,New York.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Notoatmodjo, S., 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tahar, Fahriah. 2012. Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor. Universitas Hasanuddin.
- Tribunnews. 2017. ICW: Ada 6 Kasus Suap yang Melibatkan Oknum Pejabat BPK dalam Kurun Waktu 2015-2017. www.tribunnews.com. Diunggah tanggal 27 Mei 2017 jam 12:24 WIB.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. Kode Etik dan Standar Audit, Edisi Kelima, Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli.
- Puspitha, Judith.. 2017. Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelatihan

Profesional, Tindakan
Supervisi dan Motivasi
Terhadap Profesionalisme
Auditor Pemula. Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma
Mulya.

Rosnidah, Ida, “Analisis Dampak
Motivasi dan Profesionalisme
terhadap Kualitas Audit Aparat
Inspektorat dalam Pengawasan
Keuangan Daerah”, Pekbis
Jurnal, Vol.3, No.2, Hal. 456-
466, Juli, 2011.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif Dan
R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitaitaif dan
Kombinasi (*Mixed Methods*).
Bandung: Alfabeta.

Sumardi, “Pengaruh Pengalaman
Terhadap Profesionalisme
Serta Pengaruh
Profesionalisme Terhadap
Kinerja dan Kepuasan Kerja”,
Tesis Program Studi Magister
Akuntansi, Universitas
Diponegoro, 2001.

Wahyuni, Anisa Sri. 2017. Pengaruh
Indepedensi, Etika Profesi, dan
Integritas Auditor Terhadap
Kualitas Audit di Kantor
Akuntan Publik Wilayah
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Universitas Negeri
Yogyakarta.